

KEBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN MISKIN DALAM MENGAKSES SISTEM SUMBER DI KELURAHAN KETAPANG, KECAMATAN PANGKAL BALAM, KOTA PANGKALPINANG

Putra Pratama Saputra¹, Herdiyanti², Citra Asmara Indra³

¹Universitas Bangka Belitung dan putraps92@gmail.com

²Universitas Bangka Belitung dan vhie_dyan@yahoo.co.id

³Universitas Bangka Belitung dan citrafolwell2020@gmail.com

ABSTRAK

Nelayan miskin di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang bergantung pada pendapatan hasil tangkapan dan manajemen pengelolaan hasil mulai dari laut sampai kepada pemasarannya. Hasil tangkapan nelayan miskin lebih banyak menggunakan untuk kebutuhan konsumsi sendiri daripada yang diperjual-belikan. Hal ini dilakukan tanpa memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat material lainnya yang mengarah pada perubahan kondisi kehidupan mereka ke depannya. Dengan demikian kondisi ini mengakibatkan mereka tetap berada dalam kondisi kemiskinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan keberdayaan masyarakat nelayan miskin dalam mengakses sistem sumber di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang. Untuk mengkaji penelitian ini digunakan konsep pemberdayaan dan sistem sumber Pincus dan Minahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas nelayan memang tidak semudah seperti yang dibayangkan. Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh nelayan dalam melakukan penangkapan ikan di laut, seperti modal untuk melaut, ketersediaan kapal, ketersediaan peralatan untuk menangkap ikan bahkan kesiapsediaan, dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam selama menjadi nelayan. Sistem sumber merupakan aspek penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan maupun pemecahan yang dialami nelayan miskin. Untuk meningkatkan pemberdayaan nelayan miskin serta permasalahan yang dihadapi nelayan miskin di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang, perlu memanfaatkan dan menyesuaikan dengan sistem sumber yang tersedia. Adapun sumber yang tersedia, diantaranya (1) sistem sumber informal, yaitu tokoh masyarakat yang diharapkan mampu memberikan pengertian, pemahaman dan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh setiap nelayan; Ketua RW dan Ketua RW yang diharapkan mampu memberikan informasi terkait dengan program-program dari pemerintah terhadap nelayan; serta sesama nelayan atau rekan seprofesi yang memiliki rasa tanggung jawab dan senasib seperjuangan dalam pekerjaan sebagai nelayan dapat memberikan pertolongan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi nelayan. (2) sistem sumber formal, yaitu Kantor Pemerintah Desa, memberikan sarana dan prasarana pelaksana program yang berkaitan dengan sosialisasi pemberdayaan masyarakat nelayan miskin; Kantor Pemerintah Kecamatan, memberikan materi yang berhubungan dengan pemberdayaan

nelayan miskin melalui program-program yang disediakan pemerintah; serta Kantor Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, memberikan materi yang berhubungan dengan informasi terkait pemberdayaan nelayan miskin. (3) sistem sumber kemasyarakatan, yaitu perkumpulan nelayan Kelurahan Ketapang. Dimana perkumpulan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan kegiatan penangkapan ikan dan informasi kelautan lainnya. Sistem sumber tersebut merupakan sumber yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengertian dan pemahaman nelayan miskin dalam meningkatkan pemberdayaannya.

Kata kunci: Keberdayaan; Masyarakat Nelayan; Sistem Sumber.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari masyarakat agraris dan bahari, yang secara kultural terbagi kedalam nelayan, serta di dukung oleh tekstur tanah yang subur dan sumberdaya perairan yang menjanjikan. Perhatian pemerintah pada sektor kelautan dan perikanan bisa dikatakan minus hal ini dapat dilihat dari pembangunan Indonesia yang belum menitik beratkan pembangunan pada sektor kelautan. Akibat lebih lanjut dan ikan yang menjadi salah satu kekayaan terbesar di negeri ini menjadi terbengkalai. Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang idealnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat lainnya bahkan jika diuraikan akan terdapat kesamaan dalam kehidupannya, hanya saja perbedaan yang terlihat bahwa nelayan merupakan suatu kelompok yang lebih menggantungkan kehidupannya pada hasil melaut dan bergantung pada fluktuasi atau kondisi alam yang baik.

Berdasarkan Menurut Undang-Undang RI Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikanan memberikan batasan definisi nelayan sesuai dengan pasal 1 ayat 10-11, yaitu: "Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari". Secara umum nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris dan petani. Karakteristik nelayan yang mempunyai ciri-ciri seperti : teknologi penangkapan ikan yang masih sederhana, ukuran perahu yang sangat kecil, daya jelajah yang sangat terbatas, daya muat perahu sangat sedikit, daya jangkau alat tangkap terbatas, perahu dilajukan dengan menggunakan layar, dayung dengan menggunakan mesin bertenaga kecil, modal usaha yang sangat terbatas, jumlah organisasi penangkapan sangat kecil yang terdiri dari 2 sampai 3 orang yang berbasis kerabat, tetangga dekat atau teman dekat, dan orientasi ekonominya terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang terdapat 21 keluarga nelayan miskin. Hal ini dilihat dari kondisi rumah yang masih terbuat dari bambu dan beratap daun kelapa, tidak mempunyai wc, dan membeli pakaian hanya setahun sekali terutama pada hari raya lebaran. Aktivitas atau kegiatan nelayan miskin di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang sebagai pelaut, biasanya di lakukan pada malam hari yaitu mulai dari jam 7 malam sampai jam 7 pagi, sedangkan pada waktu siang hari nelayan miskin menjual hasil tangkapan. Nelayan miskin di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang bergantung pada pendapatan hasil tangkapan dan manajemen pengelolaan hasil tersebut mulai dari laut sampai pada pemasarannya. Hasil tangkapan nelayan miskin lebih banyak yang dimakan untuk konsumsi sendiri daripada yang dijual. Hal ini dilakukan tanpa memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat material lainnya yang mengarah pada perubahan kondisi kehidupan mereka kedepan. Dengan demikian, kondisi ini mengakibatkan mereka tetap berada dalam

kondisi kemiskinan. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa permasalahan besar yang dihadapi adalah pemberdayaan bagi masyarakat nelayan miskin. Penelitian ini ditujukan untuk melihat seberapa besar permasalahan tersebut, dan bagaimana karakteristik masyarakat nelayan miskin. Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Keberdayaan Masyarakat Nelayan Miskin dalam Mengakses Sistem Sumber di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang”.

1.2. Kajian Literatur

Konsep keberdayaan Suharto (2006), diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sedangkan menurut Hikmat (2001) menggambarkan bahwa keberdayaan adalah kekuatan yang menjadi modal dasar orang dalam mengaktualisasikan diri. Pendapat lain dikemukakan oleh Suharto (2006) terdapat tiga aspek keberdayaan, yaitu: 1) keberdayaan secara ekonomi, 2) keberdayaan dalam mengakses manfaat kesejahteraan, serta 3) kemampuan kultural dan politis. Dari dua pandangan tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan utama setiap individu adalah bagaimana ia dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Pada upaya memenuhi kebutuhan tersebut, adakalanya individu dihadapkan pada berbagai hambatan, sehingga perlu sumber untuk mengatasi hambatan tersebut. Kemampuan orang dalam mengakses sistem sumber sangat beragam.

Keberagaman individu dalam mengakses sistem sumber, menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam, sehingga dapat dijadikan acuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Setiap individu pada dasarnya memiliki daya/keberdayaan dalam mengaktualisasi diri dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hanya saja tidak setiap orang memiliki kemampuan menyadari keberdayaannya. Agar dapat mencapai kemajuan, yang dibutuhkan adalah membantu agar individu tersebut mampu mengolah dan mengembangkan daya yang dimiliki. Lebih lanjut, menurut Soetomo (2011) menyatakan bahwa “Unsur utama dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat”. Korten (1987) dalam Soetomo (2011) menjelaskan bahwa “Memahami power tidak cukup dari dimensi distributif akan tetapi juga dari dimensi generatif”. Dalam dimensi distributif, berdasarkan terminologi personal, power dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Dari pemahaman tersebut dapat dijelaskan bahwa individu/kelompok memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Individu/kelompok dapat dikatakan berdaya jika mereka benar-benar telah mampu berpartisipasi dan melakukan pengontrolan atas kehidupan mereka. Keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan serta kemampuan individu/kelompok untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri juga merupakan petunjuk keberhasilan atas proses pemberdayaan yang dilaksanakan.

2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2014) menyatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan data dan menggambarkan secara deskriptif dan faktual serta diinterpretasikan secara tepat. Penelitian dilakukan secara intensif dan terinci terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan harapan agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan gambaran secara mendalam dan terarah tentang keberdayaan masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dari informan adalah *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian). Sugiyono (2014) mengatakan bahwa "*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemerintah kelurahan, keluarga nelayan miskin, dan masyarakat. Sedangkan sumber data sekunder dapat berupa catatan, laporan hasil penelitian, buku-buku pedoman, dan literatur lain yang dianggap relevan dengan penelitian.

Menurut Sugiyono (2014) teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: wawancara mendalam (*in-dept interview*), observasi partisipatif (*participant observation*), dan studi dokumentasi tentang keberdayaan masyarakat nelayan miskin dalam mengakses sistem sumber di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan model teknik analisis interkatif. Menurut Miles dan Hubermann, 1984 (dalam Madya, 2011) teknik analisis interaktif terdiri dari komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu reduksi data, pembeberan (*display*) data, dan penarikan kesimpulan.

3. TEMUAN STUDI DAN DISKUSI

Masalah kemiskinan nelayan merupakan persoalan yang dihadapi seluruh daerah pesisir di pantai Indonesia yang hingga kini belum mampu ditanggulangi. Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan terpeliharanya kemiskinan nelayan pinggiran pantai, diantaranya kebijakan pemerintah yang tidak memihak masyarakat miskin, banyak kebijakan terkait penanggulangan kemiskinan bersifat top down dan selalu menjadikan masyarakat sebagai objek, bukan subjek. Kondisi bergantung pada musim sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan, terkadang beberapa pekan nelayan tidak melaut dikarenakan musim yang tidak menentu. Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan nelayan berpengaruh pada cara dalam menangkap ikan, keterbatasan dalam pemahaman akan teknologi, menjadikan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan. Kondisi lain yang turut berkontribusi memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Pola hidup konsumtif, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder. Namun ketika paceklik, pada akhirnya berhutang, termasuk kepada lintah darat, yang justru semakin memperberat kondisi. Deskripsi tersebut merupakan pusaran masalah yang terjadi pada masyarakat nelayan.

3.1. Analisis Masalah

Nelayan miskin di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang bergantung pada pendapatan hasil tangkapan dan manajemen pengelolaan hasil tersebut mulai dari laut sampai pada pemasarannya. Hasil tangkapan nelayan miskin lebih banyak yang dimakan untuk konsumsi sendiri daripada yang dijual. Hal ini dilakukan tanpa memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat material lainnya yang mengarah pada perubahan kondisi kehidupan mereka ke depan. Dengan demikian kondisi ini mengakibatkan mereka tetap berada dalam kondisi kemiskinan. Mubyarto (1984) mengemukakan bahwa "Nelayan miskin adalah nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan

hidupnya, sehingga harus ditambah dengan bekerja lain, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk istri dan anak-anaknya.

Aktivitas nelayan memang tidak semudah seperti yang dibayangkan. Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh nelayan dalam melakukan penangkapan ikan di tengah laut, seperti modal untuk melaut, ketersediaan kapal, ketersediaan peralatan untuk menangkap ikan bahkan kesiapsediaan dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam selama penangkapan ikan. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan keberdayaan masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang, diperoleh analisa permasalahan sebagai berikut.

- a. Kondisi Laut. Kompleksnya permasalahan kemiskinan nelayan terjadi disebabkan nelayan hidup dalam suasana laut yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya, dimana nelayan harus berhadapan dengan cuaca-cuaca tertentu pada waktu atau bulan tertentu, dimana nelayan tidak dapat mencari ikan ke tengah laut. Selain itu, ikan yang dihasilkan pun tidak dapat diprediksi, sehingga ketika penghasilan ikannya sedikit, maka akan berujung pada hasil tangkapannya menjadi tidak maksimal.
- b. Tingkat Pendidikan Nelayan Rendah. Nelayan yang miskin memiliki kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga sangat rendah. Pendidikan nelayan di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang membuat pengetahuan terkait dengan pekerjaannya menjadi sangat rendah. Hal ini berimplikasi pada pemikiran nelayan, dimana nelayan hanya akan mendapatkan ikan, jika melaut. Padahal adanya sumber pendapatan lain yang dapat dimanfaatkan nelayan untuk memperoleh penghasilan.
- c. Pola Kehidupan Nelayan Sendiri. Pola hidup disini tidak berhubungan dengan pola hidup yang pemalas, tetapi lebih kepada pola hidup dalam melaksanakan pekerjaannya, dimana nelayan hanya berpikir hanya melaut saja nelayan dapat menghasilkan uang. Padahal hal tersebut tidak dapat dilakukan jika cuaca laut dalam keadaan buruk. Secara umum, kultur nelayan jika dicermati memiliki etos kerja yang handal. Sebagai contoh, nelayan pergi malam dan pulang siang, bahkan pada masa tertentu nelayan terpaksa harus beberapa hari di laut dan menjual ikan hasil tangkapan di laut melalui para tengkulak yang menemui mereka di tengah laut, kemudian menyempatkan waktu pada waktu senggang untuk memperbaiki jaring.
- d. Tidak Optimalnya Sosialisasi dan Penyuluhan Akan Sumber Kemasyarakatan. Sumber kemasyarakatan didirikan untuk memberikan kemudahan bagi nelayan dalam melaksanakan kegiatan pekerjaannya seperti perkumpulan nelayan Kelurahan Ketapang, koperasi nelayan dan Bank Utari. Perkumpulan nelayan keluarahan pangkal Pinang digunakan nelayan untuk mendapatkan informasi terkait dengan informasi cuaca dan lain-lain. Koperasi nelayan digunakan untuk mendapatkan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan menangkap ikan secara kredit maupun tunai. Adapun Bank Utari dapat digunakan untuk meminjam modal untuk keperluan nelayan. Namun, tidak adanya sosialisasi maupun penyuluhan menyeluruh kepada setiap nelayan miskin membuat mereka tidak mengetahui, memahami dan acuh tak acuh terhadap sumber kemasyarakatan tersebut.
- e. Keterlibatan Diri Nelayan Miskin yang Rendah Terhadap Kegiatan Masyarakat. Nelayan miskin hanya memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga peran serta dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun forum masyarakat nelayan sangatlah rendah, sehingga hal ini membuat kemiskinan pada nelayan selalu tidak dapat diminimalisir.

3.2. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan permasalahan yang ditemui penelitian dari hasil penelitian, dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang timbul adalah tidak optimalnya keberdayaan masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang. Dengan demikian, perlu adanya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan nelayan miskin dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Adapun beberapa kebutuhan-kebutuhan nelayan miskin, antara lain:

- a. Pendidikan. Nelayan di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang memiliki pendidikan yang rendah, begitu pula dengan anak-anaknya, sehingga permasalahan kemiskinan nelayan akan terus meningkat. Oleh karena Keterbatasan keluarga nelayan dalam mengakses pendidikan dasar yang bersifat formal maupun pendidikan lain yang sifatnya informal sangat dibutuhkan. Jika kondisi pendidikan pada anak nelayan jauh lebih baik, minimal memenuhi pendidikan dasar bahkan menengah, akan memudahkan nelayan tersebut dalam memanfaatkan teknologi juga perkembangan informasi lainnya.
- b. Kebutuhan Informasi Mengenai Kelautan. Nelayan miskin tidak mempunyai prediksi yang tepat terkait dengan keadaan dan cuaca di laut, sehingga nelayan kadang-kadang hanya memprediksi secara nalar mengenai kondisi cuaca di laut. Kondisi tersebut dapat membuat keselamatan nelayan di laut sangat terancam, dan walaupun dapat selamat jika dalam cuaca buruk, nelayan juga menghadapi persoalan lain dimana hasil tangkapan tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu kebutuhan akan informasi mengenai kelautan menjadi hal penting bagi nelayan.
- c. Kebutuhan Akan Informasi Sumber Kemasyarakatan. Nelayan miskin memiliki kecenderungan untuk acuh tak acuh terhadap sumber kemasyarakatan, padahal sumber kemasyarakatan tersebut dapat dijadikan sumber informasi mengenai cuaca kelautan maupun bantuan-bantuan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Oleh karena itu, kebutuhan sosialisasi dan penyuluhan secara berkesinambungan dibutuhkan untuk nelayan miskin, agar nelayan yang tidak ikut dalam sosialisasi sebelumnya karena bekerja dapat ikut sosialisasi pada berikutnya.
- d. Peran Serta Pemerintah. Banyak program telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan nelayan. Program yang bersifat umum antara lain Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (PEMP) dan Program Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Skala Kecil (PUPTSK). Program tersebut sangat dibutuhkan oleh nelayan miskin. Namun, kurang informasi mengenai program tersebut dan sulitnya dalam mengakses program tersebut membuat nelayan miskin tidak mau untuk mengikuti program tersebut.

3.3. Analisis Sistem Sumber

Sistem sumber merupakan aspek penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan maupun pemecahan yang dialami nelayan miskin. Untuk meningkatkan pemberdayaan nelayan miskin serta permasalahan yang dihadapi nelayan miskin di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang, perlu memanfaatkan dan menyesuaikan dengan sistem sumber yang tersedia. Adapun sumber yang tersedia di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang berdasarkan konsep dari Pincus dan Minahan (1973) dalam Edi Suharto (2006), yaitu:

- a. Sistem Sumber Informal.
Sumber informal secara sederhana adalah sistem sumber yang dapat diakses oleh masyarakat berdasarkan kedekatan, persaudaraan, dan ketetanggaan. Sumber ini

biasanya mengalir dengan sendirinya secara alamiah. Sesuai dengan permasalahan pemberdayaan nelayan miskin, sistem sumber informal yang ada di Kelurahan Ketapang sebagai berikut:

- 1) Tokoh masyarakat yang diharapkan mampu memberikan pengertian, pemahaman dan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh setiap nelayan.
- 2) Ketua RW dan Ketua RW yang diharapkan mampu memberikan informasi terkait dengan program-program dari pemerintah terhadap nelayan.
- 3) Sesama nelayan atau rekan seprofesi yang memiliki rasa tanggung jawab dan senasib seperjuangan dalam pekerjaan sebagai nelayan dapat memberikan pertolongan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi nelayan.

b. Sistem Sumber Formal.

Sistem sumber formal adalah sistem sumber yang dapat diakses oleh anggota kelompok dalam suatu perkumpulan atau organisasi, atau oleh masyarakat umum yang telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh organisasi tersebut. Sumber formal yang tersedia di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan nelayan miskin adalah:

- 1) Kantor Pemerintah Desa, memberikan sarana dan prasarana pelaksana program yang berkaitan dengan sosialisasi pemberdayaan masyarakat nelayan miskin.
- 2) Kantor Pemerintah Kecamatan, memberikan materi yang berhubungan dengan pemberdayaan nelayan miskin melalui program-program yang disediakan pemerintah.
- 3) Kantor Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, memberikan materi yang berhubungan dengan informasi terkait pemberdayaan nelayan miskin.

c. Sistem Sumber Kemasyarakatan.

Sumber kemasyarakatan adalah sumber yang dapat diakses oleh masyarakat secara umum, siapa saja dapat memanfaatkan sumber tersebut. Sumber kemasyarakatan yang dapat diakses untuk meningkatkan, mengembangkan atau memecahkan masalah dalam kaitannya dengan pemberdayaan nelayan miskin di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang adalah perkumpulan nelayan nelayan Kelurahan Ketapang, dimana perkumpulan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan kegiatan penangkapan ikan dan informasi kelautan lainnya. Sumber-sumber tersebut merupakan sumber yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengertian dan pemahaman nelayan miskin dalam meningkatkan pemberdayaannya dalam sumber kemasyarakatan, kegiatan masyarakat dan program-program pemerintah dalam memberdayakan nelayan miskin.

4. KESIMPULAN

Permasalahan yang dihadapi masyarakat nelayan miskin, disebabkan oleh kekurangmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kekurangmampuan memenuhi kebutuhan, selain disebabkan oleh keterbatasan penghasilan, juga disebabkan oleh kurang berdayanya mereka dalam mengakses sistem sumber yang mereka butuhkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kehidupan mereka pada umumnya hanya mengandalkan hasil melaut. Idealnya ketika mereka dihadapkan pada permasalahan tersebut, maka kemampuan dalam mengakses sistem sumber yang ada, menjadi suatu keharusan dalam penyelesaiannya. Pada Kenyataannya, kemampuan mereka dalam mengakses sistem sumber

merupakan permasalahan yang mereka hadapi. Upaya pemberdayaan masyarakat nelayan miskin, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan keberdayaan mereka dalam mengakses sistem sumber, masih sangat kurang. Secara umum memang telah dilakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan sosialisasi berbagai program pemerintah yang dilakukan oleh pemerintah lokal setempat, namun program khusus yang ditujukan pada keluarga nelayan miskin agar mereka dapat mengakses sistem sumber yang mereka perlukan, belum pernah dilakukan.

REKOGNISI

-

REFERENSI

- Hikmat, Harry. 2001. Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. Bandung; Humaniora.
- Mubyarto, dkk. 1984. Nelayan dan Kemiskinan. Jakarta; Rajawali.
- Soetomo. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung; Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2006. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung; Refika Aditama.
- Madya, Suwarsih. 2011. Penelitian Tindakan. Action Research. Bandung; Alfabeta.